

TESIS

PENGARUH INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

THE EFFECT OF TOURISM INDUSTRY ON POVERTY IN BALI PROVINCE

Disusun dan diajukan oleh

I MADE ERI MULYANA

A052181002



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBERDAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

**PENGARUH INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI BALI**

**THE EFFECT OF TOURISM INDUSTRY ON POVERTY IN BALI
PROVINCE**

Disusun dan diajukan oleh

**I MADE ERI MULYANA
A052181002**



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

Disusun dan diajukan oleh

I MADE ERI MULYANA
A052181002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister, Program Studi Ekonomi Sumberdaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin pada tanggal 4 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



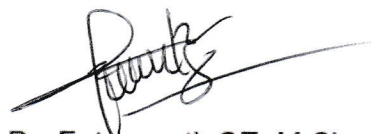
Dr. Agussalim, SE., M.Si.
NIP 19670817 199103 1 006

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sultan Suhab, SE., MS.
NIP 19691215 199903 1 002

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Sumber Daya,



Dr. Fatmawati, SE., M.Si.
NIP 19640106 198803 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si.
NIP 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Made Eri Mulyana
NIM : A052181002
Program Studi : Ekonomi Sumber Daya
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Februari 2021

Yang Menyatakan,



I Made Eri Mulyana

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

“Om Avighnam Astu Namoh Sidham Om Sidhirastu Tad Astu Swaha”

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas karunia yang Beliau berikan berupa kesehatan, kekuatan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin terwujud semua usaha dalam rangka menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua, Ayahanda I Wayan Ladra dan Ibunda Ni Nengah Sukani, serta Ni Wayan Erni Widari (saudara perempuan) yang telah memberikan dorongan dan dukungan moril dan materil.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Fatmawati, S.E., M.Si. selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahnya kepada penulis.
4. Dr. Agussalim, S.E., M.Si. dan Dr. Sultan Suhab, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Rahmatia, S.E., M.A., Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., M.A., dan Dr. Indraswati Tri Abdireviane, S.E., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran terkait penyusunan tesis penulis sehingga penulis

dapat menyelesaikan tesis ini dan memperoleh ilmu baru yang sebelumnya belum pernah penulis dapatkan.

6. Segenap dosen Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi selama penulis menuntut ilmu di PS-MESD.
7. Seluruh staf Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu proses administrasi selama penulis berproses di Universitas Hasanuddin.
8. Teman-teman ESD 2018 (1), ESD 2017 (1) dan EPP 2018 (1) atas dukungan dan bantuannya kepada penulis.
9. Teman-teman yang selalu memberi semangat, senantiasa selalu bersedia diganggu dan membantu selama penulis menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
10. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis cantumkan namanya satu-persatu.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan banyak pihak.

Om, Shanti Shanti Shanti Om.

Makassar, 4 Februari 2021

Penulis

ABSTRAK

I MADE ERI MULYANA. *Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali* (dibimbing oleh Agussalim dan Sultan Suhab).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model struktural. Menggunakan data *time series* periode 2000-2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan secara langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Tingkat hunian hotel dan pengeluaran wisatawan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Kata kunci: pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan, jumlah pengangguran, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan.



ABSTRACT

I MADE ERI MULYANA. *The Effect of Tourism Industry on Poverty in Bali Province* (supervised by **Agussalim** and **Sultan Suhab**).

This research aimed to analyze the direct and indirect effects of the number of tourist visits, hotel occupancy rates, tourist expenditure on poverty through the number of unemployment and economic growth in Bali Province.

The analysis technique used in the research was the structural model. Using time series data for the period 2000-2019.

The research results indicated that the number of tourist visits directly had a negative effect on poverty in Bali Province. The number of tourist visits does not indirectly affect poverty through the number of unemployment and economic growth in Bali Province. Hotel occupancy rates and tourist spending had no effect on poverty through unemployment and economic growth in Bali Province.

Keywords: tourism, number of tourist visits, hotel occupancy rates, tourist expenditure, number of unemployment, economic growth, poverty.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	11
2.1.1. Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	11
2.1.2. Hubungan Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	15
2.1.3. Hubungan Pengeluaran Wisatawan, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	18
2.2. Tinjauan Empiris	22

BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	32
	3.1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	32
	3.2. Hipotesis Penelitian	37
BAB IV	METODE PENELITIAN	39
	4.1. Rancangan Penelitian.....	39
	4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
	4.3. Jenis dan Sumber Data	39
	4.4. Metode Pengumpulan Data	40
	4.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
	4.5.1. Variabel Penelitian	40
	4.5.2. Definisi Operasional	40
	4.6. Teknik Analisis Data	42
BAB V	HASIL PENELITIAN	46
	5.1. Deskripsi Data.....	46
	5.1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan	46
	5.1.2. Tingkat Hunian Hotel.....	49
	5.1.3. Pengeluaran Wisatawan.....	51
	5.1.4. Jumlah Pengangguran	53
	5.1.5. Pertumbuhan Ekonomi	55
	5.1.6. Kemiskinan.....	56
	5.2. Hasil Analisis.....	58
BAB VI	PEMBAHASAN	65
	6.1. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Kemiskinan	65
	6.2. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Kemiskinan	66
	6.3. Pengaruh Pengeluaran Wisatawan terhadap Kemiskinan	67
	6.4. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Kemiskinan Melalui Jumlah Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi	68
	6.5. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Kemiskinan Melalui Jumlah Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi ...	70

6.6. Pengaruh Pengeluaran Wisatawan terhadap Kemiskinan Melalui Jumlah Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi ...	72
BAB VII PENUTUP	74
7.1. Kesimpulan	74
7.2. Keterbatasan Penelitian.....	75
7.3. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2010 - 2019.....	1
Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2001 – 2019.....	2
Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian	35
Gambar 4. Hasil Analisis Hubungan Antarvariabel.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Penelitian yang Pernah Dilakukan.....	28
Tabel 2.	Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel X1, X2, X3 terhadap Variabel Y3 melalui Variabel Y1 dan Y2.....	42
Tabel 3.	Jumlah dan Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2000-2019.....	47
Tabel 4.	Tingkat Hunian Hotel Berbintang dan Pertumbuhannya Tahun 2000-2019.....	50
Tabel 5.	Rata-rata dan Pertumbuhan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Tahun 2000-2019.....	52
Tabel 6.	Jumlah dan Tingkat Pengangguran Tahun 2000-2019.....	54
Tabel 7.	Jumlah dan Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2019.....	55
Tabel 8.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 2000-2019.....	57
Tabel 9.	Hasil Analisis Hubungan Antarvariabel.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Negara Asal Tahun 2000-2019.....	86
Lampiran 2.	Tingkat Hunian Hotel Berbintang Berdasarkan Klasifikasi Hotel Tahun 2000-2019	90
Lampiran 3.	Rata-rata Lama Tinggal, Rata-rata Pengeluaran dan Pertumbuhan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Tahun 2000-2019.....	91
Lampiran 4.	Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Tahun 2000-2019	92
Lampiran 5.	Jumlah PDRB Provinsi Bali atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2019	96
Lampiran 6.	Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Tahun 2000-2019	101
Lampiran 7.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel Berbintang, Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan PDRB, dan Persentase Penduduk Miskin.....	102
Lampiran 8.	Output Path Analysis Menggunakan Program Amos	103

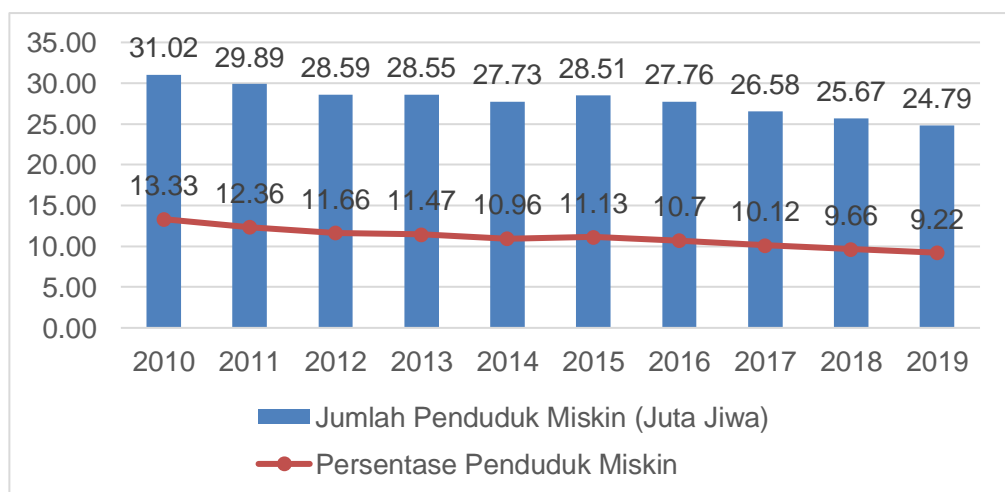
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang masuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*). Masalah kemiskinan terjadi terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah yang terus diupayakan pengentasannya, terbukti dengan adanya ketentuan dalam Pasal 33, 34 dan 27 ayat (2) UUD 1945 mewajibkan pemerintah untuk mencegah dan mengurangi kemiskinan. Tidak hanya itu, dari data tahun 2010 yang persentase awal sebesar 13,33% menjadi 9,22% pada tahun 2019. Perkembangan pengentasan kemiskinan masih terus diupayakan dan menghasilkan penurunan perlahan seperti pada Gambar 1.

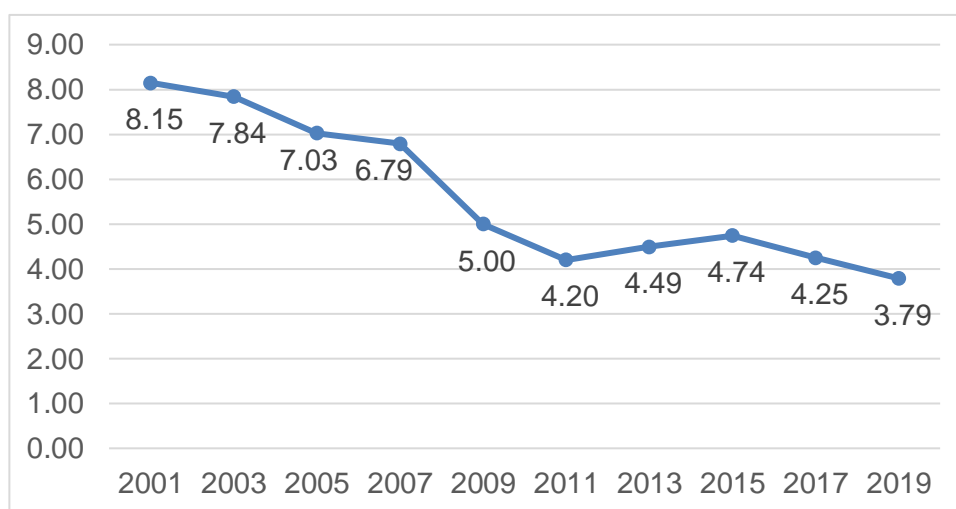
Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2010 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Penduduk miskin Indonesia dengan persentase terendah 9,22% pada bulan September 2019, membuktikan upaya yang dilakukan dalam pengentasan kemiskinan cukup maksimal walaupun belum mencapai target tujuan sebesar 7% sampai dengan 8% di tahun 2019 (RPJMN 2015-2019). Upaya tersebut merupakan kontribusi dari seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya Bali.

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2001 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019

Provinsi Bali mengalami penurunan persentase penduduk miskin dari 8,15% tahun 2001 menjadi 3,79% tahun 2019. Tetapi terjadi peningkatan pada tahun 2013-2015. Meskipun target persentase penduduk miskin di akhir tahun 2018 sebesar 2,8%-2,6% yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun 2018-2023 tidak tercapai, pemerintah daerah optimis bahwa angka kemiskinan dapat diturunkan relatif signifikan ditahun 2018-2023. Target angka kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 1,5%-1%.

Persentase penduduk miskin di Bali rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, tetapi tetap menjadi permasalahan utama dalam pembangunan Provinsi Bali. Bila suatu kondisi telah mencapai tingkatan yang cukup rendah (*hard rock poverty*) maka sangat sulit untuk dientaskan begitu pula dengan penduduk miskin di Bali. Berdasarkan perkembangan *pull factor* dan *push facttor* yang cenderung bergerak kearah positif, diperkirakan angka kemiskinan dapat diturunkan relatif signifikan ditahun 2018-2023.

Hawkin dan Mann (2007) menyatakan hal pokok dalam pembangunan dan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pariwisata. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa 80% dari 56 negara dalam penanggulangan kemiskinan, pariwisata sebagai pilihan. Provinsi Bali yang terkenal dengan pariwisatanya dan terbukti dari jumlah PDRB yang bersumber dari PHR merupakan penyumbang terbesar PDRB Provinsi Bali. Rata-rata 32% PDRB Provinsi Bali bersumber dari perdagangan, hotel dan restoran.

Industri pariwisata menjadi andalan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah Bali (Dharma Yoga dan Wenagama, 2015). Keunggulan yang dimiliki Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan diharapkan menjadi andalan dalam mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Pentingnya industri pariwisata dalam suatu perekonomian tidak hanya terkait PDB, tetapi peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryahadi, 2013). *Multiplier effect*

yang tercipta dari industri pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Suartha, 2017).

Peningkatan produksi barang dan jasa mencerminkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan biasanya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan PDRB menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Taufik dan Eny, 2014). Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali setiap tahun rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 9,55%. Bali menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor yang diharapkan penyumbang PAD terbesar setiap tahun. Menurut Mills dan Pernia (1994) bahwa kemiskinan akan semakin rendah jika pertumbuhan ekonominya tinggi. Perolehan PAD inilah yang dipergunakan untuk membangun daerah dan mengurangi kemiskinan.

Pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan mutualisme dalam pengentasan kemiskinan. Darmawan dan Yunanto (2016) mengungkapkan bahwa pariwisata dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Setiap kenaikan 1% kontribusi pariwisata berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan sebesar 0,005% dan setiap kenaikan 1% pendapatan perkapita berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan sebesar 0,085%. Namun, peneliti lain menyatakan tidak yakin akan peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan (Damanik, et. Al., 2005).

Berkembangnya pariwisata di Bali membuka peluang investasi bagi investor untuk memenuhi permintaan wisatawan. Investasi diperlukan di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan

akomodasi, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, dan rumah makan (Spillane, 2004). Hal ini menandakan bahwa pariwisata membuka kesempatan untuk berinvestasi dan membuka kesempatan kerja lebih luas di daerah tujuan wisata. Masyarakat di sekitar objek wisata juga mendapatkan peluang untuk meningkatkan penghasilan dengan menyediakan kebutuhan wisatawan, seperti makanan, minuman, penyewaan kendaraan, pertunjukan, souvenir. Tidak hanya itu, pembangunan hotel, restoran, *money changer*, usaha penyewaan kendaraan, usaha penyedia paket wisata dan pemandu wisata merupakan usaha di bidang jasa yang membutuhkan banyak pekerja. Terbukanya lapangan kerja baru berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pengurangan jumlah pengangguran di Provinsi Bali. Samimi (2011) menyatakan bahwa industri pariwisata meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

Industri pariwisata dikatakan berkembang jika wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata mengalami peningkatan. Dengan adanya wisatawan, menurut Kreishan (2014) pariwisata mampu memberikan kontribusi substansial bagi perekonomian seperti menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya bersinergi dengan industri pariwisata. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat kunjungan wisatawan rata-rata mengalami peningkatan 7,9% pertahun. Kunjungan wisatawan mancanegara rata-rata meningkat 9% dan wisatawan domestik 7,6%

selama dua puluh tahun terakhir (2000-2019). Tahun 2019, wisman yang datang ke Bali mencapai 6.275.210 orang atau mengalami peningkatan 344% dari tahun 2000. Selama dua puluh tahun terakhir, peningkatan kunjungan wisman ke Bali paling tinggi pada tahun 2004 sebesar 48,23%. Peningkatan terjadi karena upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mempromosikan bahwa Bali aman pasca terjadinya tragedi Bom Bali I tahun 2002 dan masa pandemi flu burung, sars tahun 2003.

Peningkatan jumlah wisatawan ke Bali perlu diimbangi dengan peningkatan penyediaan kamar hotel maupun akomodasi lainnya. Sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran atas kamar/akomodasi. Peningkatan jumlah wisatawan disertai dengan lama waktu tinggal tertentu memberi dampak positif pada tingkat hunian hotel. Semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel, semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh (Austriana, 2005).

Menurut data BPS jumlah hotel-hotel yang telah diklasifikasikan sebagai hotel berbintang di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebanyak 3.516 usaha dengan jumlah kamar tersedia 363.749 unit. Jika dibedakan menurut provinsi, Bali menjadi provinsi yang memiliki hotel berbintang terbanyak di Indonesia, sebanyak 507 hotel atau 14% berada di Bali. Rata-rata peningkatan tingkat hunian hotel berbintang di Bali sebesar 0,65% selama tahun 2000-2019. Tingkat hunian tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 65,13%. Semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh pihak hotel. Ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian di

Provinsi Bali. Mencapai tingkat hunian yang diharapkan, perlu peningkatan dari faktor internal hotel secara konsisten yang menjadi tolak ukur peningkatan pendapatan yang akan diterima (Abdullah dan Hamdan, 2012).

Pola konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa yang dibeli oleh seorang wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama tinggal di daerah tujuan wisata (Gjorgievski, et. al, 2013). Pemenuhan kebutuhan ini memerlukan pengorbanan sejumlah uang yang disebut pengeluaran wisatawan. Kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa selama berwisata dapat menimbulkan permintaan pada sektor barang dan jasa yang memberikan pengaruh terhadap PDRB yang merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Wang Jiqing, efek langsung pengeluaran wisatawan adalah menghasilkan pendapatan untuk bisnis. Peningkatan output, upah dan harga biasanya tergantung dari konsumsi wisatawan (Ardahaey, 2011).

Perbandingan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali antara domestik dan mancanegara, wisatawan domestik mencapai dua kali lebih banyak dari jumlah wisatawan mancanegara. Tetapi dari jumlah pengeluaran wisatawan, pengeluaran wisatawan mancanegara mencapai tiga kali rata-rata pengeluaran wisatawan domestik. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2000-2019. Pengeluaran wisatawan terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar US\$ 68,75 perhari perorang.

Pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu: Atraksi

(*attraction*), Fasilitas (*amenities*), Pendukung (*access*), dan Pelayanan (*ancillary services*) (Cooper, et al. 1993), diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pengeluaran wisatawan selama berada di Bali untuk mengurangi jumlah penduduk miskin melalui pengurangan jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Adanya harapan besar terhadap peran pariwisata dan pro kontra hasil penelitian tentang pengaruh industri pariwisata terhadap kemiskinan menuntut pengujian lanjutan untuk mendukung hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis lebih lanjut terkait pengaruh industri pariwisata terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?
2. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?
3. Apakah pengeluaran wisatawan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
2. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung tingkat hunian hotel terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
3. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung pengeluaran wisatawan terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu kegunaan teoritis, praktis dan kebijakan.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh industri pariwisata terhadap kemiskinan dan menjadi acuan untuk penelitian empiris penelitian berikutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya

ekonomi sumber daya terkait ekonomi publik atas teori-teori yang ada.

1.4.3. Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan terkait dengan pariwisata dan memberikan sumbangan pemikiran pengembangan pendidikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

Pariwisata, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang saling terkait antara ketiganya. Bryden (1973), menyatakan penurunan kemiskinan merupakan kontribusi pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, ketiganya mempunyai hubungan yang mutualisme. Namun karena pertimbangan praktis, hubungan antara variabel ini akan dibahas secara terpisah.

2.1.1. Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Edy dan Devi (2014) menyatakan bahwa perkembangan industri pariwisata di suatu daerah dapat mendukung terciptanya lapangan kerja yang lebih banyak, disamping dapat mendatangkan devisa, meningkatkan pendapatan, serta standar hidup masyarakat. Sedangkan menurut Fikri (2015) menyatakan bahwa mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata akan mampu menghasilkan devisa dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja yang akhirnya dapat mengurangi angka pengangguran.

Menurut Lie (2004), berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah bergantung terhadap jumlah wisatawan yang

berkunjung. Jumlah kunjungan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dari industri pariwisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemerintah daerah serta masyarakat. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan industri pariwisata yang dapat memberikan dampak kepada pemerintah daerah dan masyarakat adalah jumlah kunjungan wisatawan (Kusumaningrum, 2009). Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat menimbulkan peningkatan permintaan hotel, transportasi, makanan, dan penyedia jasa di objek wisata (Wahab, 2003). Peningkatan permintaan ini direspon investor membuka usaha jasa transportasi, restoran, tempat makan, *money changer*, pemandu wisata, serta memperbaharui pelayanan di objek wisata.

Lapangan kerja baru muncul dari pembangunan sarana prasarana yang baru di bangun. Tentu penyerapan tenaga kerja terjadi yang berdampak pada menurunnya jumlah pengangguran (Wahab, 2003). Apa lagi usaha dibidang jasa membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun tidak hanya membuka usaha baru tetapi usaha yang sudah ada akan tumbuh mengalami perkembangan. Hal ini juga membuka kesempatan kerja baru untuk pengangguran. Sejalan dengan pendapat Robert Christie (2000) dan Zaei (2013) pariwisata dapat mendorong perkembangan usaha kecil. Penyerapan tenaga kerja dari perkembangan usaha kecil dapat menurunkan jumlah pengangguran.

Tidak hanya usaha formal yang berkembang karena peningkatan kunjungan wisatawan tetapi usaha informal akan terkena dampaknya. Memahami pola kebutuhan wisatawan mendorong masyarakat untuk menawarkan jasanya sebagai tukang ojek, pijat, kepanang, pemandu wisata, sewa papan surfing, pedagang souvenir yang merupakan usaha perorangan dengan tujuan peningkatan penghasilan. Hal ini didukung hasil penelitian World Tourism Organization (2015) yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung. Peningkatan pendapatan masyarakat yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga taraf hidup masyarakat meningkat (Yanti, 2011; Lee dan Chang, 2008).

Kunjungan wisatawan ke objek wisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan daerah. Objek wisata yang ada di Bali memungut retribusi berupa tiket masuk kawasan wisata, karcis parkir, sewa kios pedagang yang menjadi pemasukan daerah (desa, kecamatan, kabupaten) dan digunakan untuk pembangunan infrastruktur, pemeliharaan dan pelestarian objek wisata, pembangunan daerah disekitar objek wisata dan bantuan bagi masyarakat miskin yang ada di sekitar kawasan wisata. Objek wisata yang ditawarkan di Bali tidak hanya pura, danau, ataupun budaya. Tetapi kompleks perumahan tradisional, persawahan, perikanan juga menjadi destinasi pariwisata. Hal ini memberikan tambahan penghasilan bagi petani yang memiliki

sawah di area wisata persawahan seperti jatiluwih, tegalalang, pancasari dengan menjual hasil pertanian langsung ke wisatawan.

Wisatawan yang berkunjung ke Bali tidak hanya berperan dalam peningkatan retribusi daerah, tetapi penghasil devisa yang dapat digunakan daerah tujuan wisata sebagai sumber pembangunan (Spillane, 2004; Durbarry, 2002; Khan dan Cheong, 1990; Uysal dan Gitelson, 1994; Kareem, 2008). Penelitian sebelumnya berpedoman dari model sistem pariwisata Mill dan Morison (1985). Model sistem pariwisata Mill dan Morison seperti model jaring laba-laba, dimana ada 4 subsistem yang terkandung didalamnya yaitu pasar (*market*), perjalanan (*travel*), pemasaran (*marketing*) dan tujuan wisata (*destination*), dimana masing-masing komponen saling terkait satu sama lain. Semakin berkembangnya sektor pariwisata memberikan dampak meningkatnya pendapatan daerah tersebut (Archer, 2000; Nicely dan Palakurthi, 2012). Peningkatan pendapatan daerah dari pariwisata yang berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan devisa pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2013). Jumlah pengangguran yang terserap dari terbukanya lapangan kerja baru di sektor pariwisata dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada pengurangan tingkat kemiskinan di daerah tujuan wisata. Tidak hanya karena penciptaan lapangan kerja, penambahan

penghasilan, upah yang lebih tinggi, tetapi tersedia infrastruktur yang dikembangkan sebagai bagian dari kawasan wisata juga meningkatkan taraf hidup masyarakat (Zaei, 2013; Sakai, 2006).

Adanya kunjungan wisatawan ke suatu daerah memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pariwisata akan mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat di berbagai daerah yang memiliki potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata (Marpaung, 2002).

2.1.2. Hubungan Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Hall (2000) berpendapat sistem pariwisata terdiri dari 2 bagian besar yaitu *supply* dan *demand*, masing-masing bagian merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. Subsistem *demand* (permintaan) berkaitan dengan budaya wisatawan sebagai individu. *Supply* sebagai subsistem dari sistem pariwisata terdiri dari komponen seperti industri pariwisata yang berkembang, kebijakan pemerintah baik nasional, bagian regional, maupun lokal, aspek sosial budaya serta sumber daya alam, yang masing-masing subsistem dan sub-sub sistem sebenarnya juga merupakan sistem tersendiri yang berinteraksi ke dalam dan ke luar (Subanti, 2011; Crouch dan Ritchie, 1999; Li, 2013; Middleton, 2009).

Pariwisata membuka berbagai peluang melalui masuknya investasi. Terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan devisa pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2013). Pendapat ini sama dengan yang disampaikan Clark, 1991; Gokovali dan Bahar, 2006; Jayathilake, 2013; Kadir dan Karim, 2012. Terbukanya lapangan kerja baru karena meningkatnya kebutuhan wisatawan dibidang akomodasi. Pembangunan hotel, penginapan, vila, *guest house* sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Apalagi bidang usaha akomodasi merupakan usaha di bidang jasa yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Hasil penelitian World Tourism Organization (2015) menyatakan bahwa pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Salah Wahab (2003), industri pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat mengingat dengan berkembangnya industri pariwisata maka akan tercipta lapangan kerja yang baru. Dampak industri ini mampu meningkatkan standar hidup masyarakat dan juga menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Samimi, 2011; Zaei, 2013; Booth, 1990; Suryahadi, dkk, 2013; Spillane, 2004). Senada dengan pendapat Klytchnikova dan Dorosh (2014), pengembangan pariwisata juga

dapat bermanfaat bagi penduduk setempat melalui efek tidak langsung, seperti mengubah harga tanah.

Wijaya (2011) menyatakan lama tinggal wisatawan merupakan salah satu indikator yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau devisa yang diterima suatu negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat disertai dengan lama waktu tinggal tentu membawa dampak baik terhadap tingkat hunian kamar hotel. Menurut Rohaeti (2012) aktifitas dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) merupakan sumber permintaan.

Tingkat hunian hotel yang tinggi mengharuskan hotel menambah jumlah karyawan untuk menjaga performanya tetap baik agar tetap unggul dari pesaing. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu hotel merupakan salah satu faktor bahwa performa hotel tersebut baik. Semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel, semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh (Austriana, 2005). Peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh pebisnis hotel berdampak kepada peningkatan *service* yang diterima karyawan hotel (Hasibuan, 2010). Peningkatan pendapatan karyawan berarti peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat memicu pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat hunian hotel tinggi di suatu daerah, akan menimbulkan pesaing baru yaitu dibangunnya hotel-hotel baru. Hotel baru mengindikasikan bahwa terbukanya lapangan kerja baru, sumber pajak baru bagi pendapatan daerah

yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pendapat dari Nizar (2015) bahwa hubungan pariwisata dan kemiskinan dapat ditunjukkan dengan dua keterkaitan pariwisata terhadap kesejahteraan. Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, retribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Terciptanya lapangan kerja dan retribusi pendapatan berimplikasi pada pengurangan kemiskinan masyarakat di sekitar tempat wisata. Kedua, efek stimulasi atau *induced effects* terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi atau *imitation effect* terhadap komunitas masyarakat. Salah satu komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan lapangan kerja baru di sekitar tempat wisata yang dapat memperbaiki perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran.

2.1.3. Hubungan Pengeluaran Wisatawan, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pola konsumsi wisatawan yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh seorang wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama tinggal di daerah tujuan wisata mempengaruhi jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan (Gjorgievski et. al., 2013). Seperti pendapat Ardahaey (2011) bahwa peningkatan output, upah dan

harga biasanya tergantung dari konsumsi wisatawan. Menurut Wang Jiqing, pengeluaran wisatawan menghasilkan pendapatan untuk bisnis. Memahami pola konsumsi wisatawan mendorong masyarakat untuk menawarkan jasanya sebagai tukang ojek, pijat, kepanang, pemandu wisata, sewa papan surfing, penyedia souvenir yang memiliki badan usaha atau hanya skala rumah tangga. Sejalan dengan pendapat Robert Christie (2000) dan Zaei (2013) pariwisata dapat mendorong perkembangan usaha kecil. Penyerapan tenaga kerja dari perkembangan usaha kecil dapat menurunkan jumlah pengangguran.

Jumlah pengangguran yang terserap dari terbukanya lapangan kerja baru di sektor pariwisata mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tujuan wisata. Peningkatan pendapatan masyarakat yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga taraf hidup masyarakat meningkat (Yanti, 2011; Lee dan Chang, 2008).

Terdapat sejumlah kajian tentang peran pariwisata dalam mengentaskan kemiskinan di berbagai negara atau daerah (Suardana, 2011; Ashley, 2006; Darma Putra dan Pitana, 2010; Sudiarta, 2011; Madiun, 2010; Patera, 2016). Tetapi tidak sedikit hasil penelitian menyatakan tidak yakin akan peran pariwisata dalam mengentaskan kemiskinan (Ashley, 2001; Damanik dan Kusworo, 2005; Jamieson, 2004; Mbaiwa, 2005). Madiun (2010) menyatakan pariwisata telah mengakibatkan masyarakat lokal termarginalisasi dalam merebut peluang usaha dan dikalahkan

oleh pengusaha besar. Dengan berbagai keterbatasan masyarakat, seperti komunikasi, modal, jaringan, kompetensi, serta tidak mampu untuk bersaing dengan kuatnya tekanan pasar pariwisata. Hal tersebut telah mengakibatkan kegagalan masyarakat lokal dalam berpartisipasi di industri pariwisata sebagai wujud pariwisata berbasis masyarakat lokal.

Pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena jumlah (volume) pengeluaran wisatawan menciptakan dampak langsung terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran. Semakin berkembangnya industri pariwisata memberikan dampak meningkatnya pendapatan daerah tersebut (Archer, 2000; Nicely dan Palakurthi, 2012). Pengeluaran wisatawan dalam bentuk konsumsi wisatawan di daerah tujuan wisata berupa total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan wisata ke suatu tempat, mulai dari perencanaan keberangkatan hingga kembali dari wisata yang dilakukan. Konsumsi wisatawan selama berwisata terdiri atas paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, belanja yang meningkatkan permintaan *output* di daerah tujuan wisata sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (*General Guideline for Developing the Tourism Satelite Account (WTO)*, 2014).

Bryden (1973) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan mutualisme untuk mengentaskan kemiskinan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ashley (2001), bahwa pariwisata

merupakan sarana yang efektif untuk menurunkan kemiskinan. PPT atau industri pariwisata yang berpihak pada rakyat miskin berpengaruh signifikan terhadap terbukanya lapangan kerja baru, terjadinya peningkatan pendapatan, kesejahteraan masyarakat, bertumbuhnya pelaku kegiatan ekonomi mikro, dan berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Jamieson (2004) mengkaji dampak strategi PPT dalam pengentasan kemiskinan. Hasil penelitiannya menunjukkan pariwisata belum cukup bukti secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan, masih perlu penguatan indikator secara teori dan konsep ekonomi untuk menunjukkan bahwa pariwisata dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini serupa dengan penelitian Mbaiwa (2005) yang menyebutkan bahwa pariwisata tidak berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Botswana-Afrika, karena sektor pariwisata didominasi oleh investasi asing sehingga posisi strategis didominasi warga asing sementara masyarakat lokal hanya bekerja di posisi dan *income* yang rendah. Selain itu, perekonomian Botswana juga didominasi sektor pertambangan berlian sehingga sektor pariwisata tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Industri pariwisata global semakin meningkatkan gejala persaingan antar daerah destinasi wisata. Semakin kompetitif destinasi wisata suatu daerah akan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dan lebih banyak menghabiskan uang di daerah wisata. Akibatnya, Produk Domestik Bruto,

pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat yang berdampak kepada menurunnya masyarakat miskin. Maka dilakukan upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang dan pengeluaran wisatawan (Crouch and Ritchie, 1999; Dwyer, 2000; Li, 2013).

2.2. Tinjauan Empiris

Croes, R. dan Vanegas, M. (2008) menganalisis hubungan antara pariwisata, pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan di Nikaragua dengan menggunakan *cointegration and causality tests*. Data yang digunakan adalah data tahunan dari 1980–2004 meliputi *Gross Domestic Product* (GDP), penerimaan pariwisata, dan jumlah penduduk miskin. Hasil *cointegration test* menunjukkan adanya *cointegration* di antara ketiga variabel tersebut. Sementara hasil *granger-causality test* menunjukkan: (1) hubungan kausal satu arah pada pembangunan pariwisata dengan ekspansi ekonomi, dan pariwisata dengan penurunan kemiskinan, dan (2) hubungan kausal dua arah pada ekspansi ekonomi dan kemiskinan.

Karim, et. al. (2012) menganalisis peran pariwisata melalui kegiatan *pro-poor tourism* (PPT) terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan pajak di Hunza-Neger, Pakistan. Pariwisata Pakistan mampu menjadi motor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya terhadap *Gross Domestic Product* (GDP), terjadinya peningkatan ekspor produk pariwisata, dan pendapatan pajak. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah alternatif bagi pengembangan pariwisata diawali dari tradisi sosial dan budaya masyarakat yang

diintegrasikan dengan masyarakat secara lebih luas di daerah yang berbasis pariwisata dan non pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan PPT dapat dijadikan strategi pengembangan komunitas yang lebih luas, yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang termarginalkan.

Patera dan Suardana (2015) menganalisis hubungan pariwisata, kinerja perekonomian dan kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali. Menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dan data tahunan dari tahun 2000-2013 meliputi; (1) indikator pengembangan pariwisata Kabupaten Badung terdiri dari: jumlah kunjungan wisatawan, kontribusi PHR, lama tinggal wisatawan, dan pengeluaran wisatawan, (2) indikator kinerja perekonomian Kabupaten Badung terdiri dari: pertumbuhan PDRB, penyerapan tenaga kerja dan investasi, dan (3) indikator kemiskinan di Kabupaten Badung terdiri dari: jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perkembangan pariwisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perekonomian, artinya bahwa semakin baik perkembangan pariwisata, kinerja perekonomian semakin meningkat. (2) Kinerja perekonomian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi kinerja perekonomian, semakin menurun tingkat kemiskinan, dan (3) perkembangan pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya bahwa semakin meningkatnya perkembangan pariwisata, maka berdampak terhadap semakin menurunnya kemiskinan.

Darmawa dan Yunanto (2016) menganalisis hubungan pariwisata, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data data panel periode 2004–2012 di 30 provinsi di Indonesia (kecuali Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat). Data panel disusun dalam bentuk *Stacked*. Selanjutnya dilakukan estimasi data dengan *Pooled Least Squared*, *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin, pendapatan per kapita, dan jumlah wisatawan yang datang. PDB per kapita dan sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. PDB per kapita dan sektor pariwisata secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Rakotondramaro, Hanitra dan Andriamsy, Louisa (2016) menganalisis hubungan pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Madagaskar. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan mengolah data sekunder yang terhimpun dari tahun 1988-2013. Analisis yang digunakan adalah model *granger causality* berbasis ECM (*error-correction mechanism*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengembangan pariwisata memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikan sebesar 5%, tetapi variabel pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak ada hubungan terhadap variabel kemiskinan di Madagaskar. Diduga tidak adanya hubungan dikarenakan data yang digunakan hanya yang tersedia dan kemiskinan didefinisikan secara tidak spesifik.

Mahadevana, Renuka dan Suardi, Sandy (2017) menganalisis pengaruh pertumbuhan pariwisata terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pada 13 negara pariwisata. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder tahun 1995-2012. Data pada penelitian ini diolah menggunakan metode *vector autoregression panel*. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan pariwisata dapat mengurangi jumlah penduduk miskin namun tidak mengurangi jumlah ketimpangan pada tingkat kepercayaan 95%.

Llorca-Rodriguez, et. al. (2018) menganalisis pengaruh kedatangan wisatawan domestik dan luar negeri (*inbound*) dalam pengentasan kemiskinan absolut di 60 negara. Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan data panel yang digunakan tahun 1995-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan domestik dan asing (*inbound*) memiliki efek yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan di dua garis absolut internasional yaitu, \$ 3,10 dan \$ 1,90 per hari. Pengaruh yang jauh lebih tinggi dalam mengurangi kemiskinan absolut adalah wisatawan domestik daripada untuk wisatawan asing.

Yakup, Anggita Permata (2019) menganalisis pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan data time series selama tahun 1975-2017. Menggunakan model persamaan simultan yang diestimasi dengan *two stage least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata di Indonesia yaitu nilai tukar dan inflasi. Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan

devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jalur termasuk pendapatan mata uang asing dan menarik investasi internasional.

Roy, Hiranmoy (2010) menganalisis hubungan antara pariwisata, kemiskinan dan *income per capita* di 18 negara bagian di India dengan menggunakan *multiple regression for panel data* (Pooled-OLS, FEM, dan REM). Data yang digunakan tahun 2001-2004 meliputi persentase penduduk miskin, persentase kunjungan wisatawan, dan pendapatan per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan pendapatan per kapita secara bersama-sama mengurangi kemiskinan, namun kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, sementara pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Sedikitnya periode data yang digunakan dalam penelitian ini diduga sebagai penyebab pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Mutis, Daniel (2011) menganalisis hubungan industri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, pendapatan perkapita, pendapatan asli daerah dan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur yang dilakukan terhadap pelaku dan pengguna pariwisata. Penelitian dilakukan menggunakan data primer dari hasil pengamatan di 21 kabupaten/kota. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis jalur (*path analysis*). Industri Pariwisata yang berkembang dengan lebih baik cenderung dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula. Industri pariwisata memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Industri pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita. Industri pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Industri pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Amnar, Shakhibul (2017) menganalisis pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang. Pariwisata diukur melalui jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, jumlah lokasi wisata, tingkat hunian kamar hotel. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh dan Kota Sabang serta instansi terkait. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*) melalui *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara, kunjungan wisatawan nusantara, jumlah lokasi wisata, tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang.

Tabel 1. Tinjauan Empiris

No.	Peneliti/ Daerah/ Tahun	Data/ Variabel	Metode Analisis	Hasil	Argumentasi
1.	Croes, R., dan Vanegas, M./ Nikaragua/ 2008.	Data tahunan (1980-2004)/ Penerimaan pariwisata, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk miskin.	<i>Cointegration and causality tests.</i>	-Adanya <i>cointegration</i> di antara ketiga variabel. -Hubungan kausal satu arah pada pembangunan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, dan pariwisata dengan penurunan kemiskinan. -Hubungan kausal dua arah pada pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.	
2.	Karim, et. al./ Pakistan/ 2012.	Data dari arsip, wawancara/ Pertumbuhan ekonomi, Ekspor produk pariwisata, Pendapatan pajak.	Studi kasus (<i>case study</i>).	Kegiatan <i>pro-poor tourism</i> (PPT) dapat dijadikan strategi pengembangan komunitas yang lebih luas, yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang termarginalkan.	
3.	Patera dan Suardana./ Bali/ 2015.	Data tahunan (2000-2013)/ Jumlah kunjungan, Lama tinggal, Kontribusi PHR, Pengeluaran wisatawan, Kinerja perekonomian, Kemiskinan.	<i>Partial Least Square</i> (PLS).	-Perkembangan pariwisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perekonomian. -Kinerja perekonomian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. -Perkembangan pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	

No.	Peneliti/ Daerah/ Tahun	Data/ Variabel	Metode Analisis	Hasil	Argumentasi
4.	Darmawan dan Yunanto/ Asean/ 2016.	Data panel (2004-2012, 30 provinsi)/ Jumlah penduduk miskin, Pendapatan per kapita, Jumlah wisatawan, PDB per kapita.	<i>Pooled Least Squared, Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).</i>	-Sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. -PDB per kapita dan sektor pariwisata secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.	
5.	Rakotondramaro, Hanitra dan Andriamsy, Louisa/ Madagascar/ 2016.	Data tahunan (1988-2013)/ GDP riil, Jumlah perjalanan domestik, Kemiskinan.	<i>Granger causality berbasis ECM (error-correction mechanism).</i>	-Pengembangan pariwisata memiliki hubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. -Pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan dengan variabel kemiskinan.	Hasil yang tidak signifikan diduga karena data yang digunakan hanya yang tersedia. Kemiskinan didefinisikan secara absolut tidak spesifik.
6.	Mahadevana, Renuka dan Suardi, Sandy/ Negara di Benua Eropa, Amerika, Asia/ 2017.	Data panel (1995-2012, 13 negara)/ Pertumbuhan pariwisata, Kemiskinan, Ketimpangan pendapatan.	<i>Vector autoregression panel.</i>	Pertumbuhan pariwisata dapat mengurangi jumlah penduduk miskin namun tidak mengurangi jumlah ketimpangan.	
7.	Llorca-Rodríguez, et. Al./ 2018.	Data panel (1995-2014, 60 negara)/ Jumlah wisatawan domestik, Jumlah wisatawan luar negeri, Kemiskinan.	Regresi data panel.	-Jumlah wisatawan domestik dan asing terbukti signifikan mengurangi kemiskinan di dua garis absolut internasional yaitu, \$3,10 dan \$1,90 per hari. -Wisatawan domestik menunjukkan pengaruh lebih tinggi mengurangi kemiskinan absolut.	

No.	Peneliti/ Daerah/ Tahun	Data/ Variabel	Metode Analisis	Hasil	Argumentasi
8.	Yakup, Anggita Permata/ Indonesia/ 2019.	Data tahunan (1975-2017)/ Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, Pertumbuhan ekonomi, Nilai tukar rupiah, IHK, Tenaga kerja, Umur harapan hidup.	Persamaan simultan yang diestimasi dengan <i>two stage least square</i> .	-Pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata.	
9.	Roy, Hiranmoy/ India/ 2010.	Data panel (2001-2004, 18 negara)/ Persentase penduduk miskin, Persentase kunjungan wisatawan, Pendapatan per kapita.	<i>Multiple regression for panel data (Pooled-OLS, FEM, dan REM)</i> .	-Kunjungan wisatawan dan pendapatan per kapita secara bersama-sama mengurangi kemiskinan. -Kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. -Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.	Sedikitnya periode data yang digunakan diduga sebagai penyebab pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.
10.	Mutis, Daniel/ Nusa Tenggara Timur/ 2011.	Data primer dari pelaku dan pengguna pariwisata/ Bantuan pemerintah, Pendidikan pelaku industri pariwisata, Sikap masyarakat pada wisatawan, Kepuasan pengguna pariwisata, Produk wisata, Industri pariwisata, Pertumbuhan ekonomi, Kesempatan kerja, Tingkat kemiskinan, PAD.	Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>).	-Industri pariwisata memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. -Industri pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja. -Industri pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita, pendapatan asli daerah, tingkat kemiskinan.	

No.	Peneliti/ Daerah/ Tahun	Data/ Variabel	Metode Analisis	Hasil	Argumentasi
11.	Amnar, Shakhibul/ Sabang/ 2017.	Data tahunan (1996-2015)/ Jumlah wisatawan mancanegara, Jumlah wisatawan nusantara, Jumlah lokasi wisata, Tingkat hunian kamar hotel, Pertumbuhan ekonomi.	Linear regresi berganda (<i>multiple linear regression</i>) melalui <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Kunjungan wisatawan mancanegara, kunjungan wisatawan nusantara, jumlah lokasi wisata, jumlah kamar hotel/tingkat hunian kamar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang.	

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kemiskinan di Provinsi Bali masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan Provinsi Bali yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun 2018-2023. Meskipun target persentase penduduk miskin di akhir tahun 2018 sebesar 2,8%-2,6% tidak tercapai, diduga karena persentase penduduk miskin di Bali pada kondisi *hard rock poverty*, merupakan suatu kondisi dimana telah mencapai tingkatan yang cukup rendah maka sangat sulit untuk dientaskan. Berdasarkan perkembangan *pull factor* dan *push facttor* yang cenderung bergerak kearah positif, diperkirakan angka kemiskinan di Provinsi Bali dapat diturunkan relatif signifikan ditahun 2018-2023 menjadi 1%-1,5%.

Hawkin dan Mann (2007) menyatakan hal pokok dalam pembangunan dan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pariwisata. Pendapat ini sesuai dengan Bali yang mengandalkan pendapatan daerah dari industri pariwisata. Industri pariwisata menjadi andalan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah Bali (Yoga dan Wenagama, 2015).

Keunggulan yang dimiliki Bali sebagai daerah tujuan wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Bali tidak hanya sekali, tetapi terus berulang. Akibat dari kegiatan wisata

yang dilakukan, maka timbul *supply* dan *demand* yang masing-masing bagian merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. Kebutuhan wisatawan dalam berwisata di Bali direspon positif dengan pembangunan fasilitas berupa akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya oleh investor. Penyediaan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata membuka berbagai peluang melalui masuknya investasi sebagai pendorong terbukanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada penurunan kemiskinan di daerah tujuan wisata.

Fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan dalam berwisata adalah akomodasi sebagai tempat tinggal sementara. Pembangunan pariwisata membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, dan vila yang menciptakan kesempatan kerja. Keberlangsungan usaha akomodasi ini terutama hotel sangat tergantung dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Jumlah wisatawan adalah total orang yang melakukan perjalanan ke suatu daerah tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Dengan perkataan lain, bila tidak ada wisatawan maka dapat dikatakan usaha ini tidak akan eksis, karena tidak ada orang yang akan dilayani (Christie Mill, 2000). Pengukuran eksistensi usaha perhotelan dapat dilakukan melalui tingkat hunian hotel. Tingkat hunian hotel adalah persentase dari setiap kamar yang terisi atau disewakan kepada tamu yang dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar yang disewakan dan diperhitungkan dalam jangka waktu harian, bulanan atau tahunan.

Kepuasan wisatawan mengkonsumsi produk wisata yang disediakan pada daerah tujuan wisata dilihat dari berulangnya kunjungan yang dilakukan dan waktu kunjungan yang dihabiskan pada daerah tujuan wisata. Semakin lama waktu yang dihabiskan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata, seakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut, semakin lama wisatawan itu tinggal, semakin banyak kegiatan wisata yang dilakukan (Wijaya, 2011). Pengeluaran wisatawan pada dasarnya adalah sebuah proses konsumsi terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh wisatawan selama dalam perjalanan berwisata. Konsumsi wisatawan menyebabkan peningkatan *output*, harga dan upah di sektor yang menjual barang dan jasa kepada wisatawan (Ardahaey, 2011).

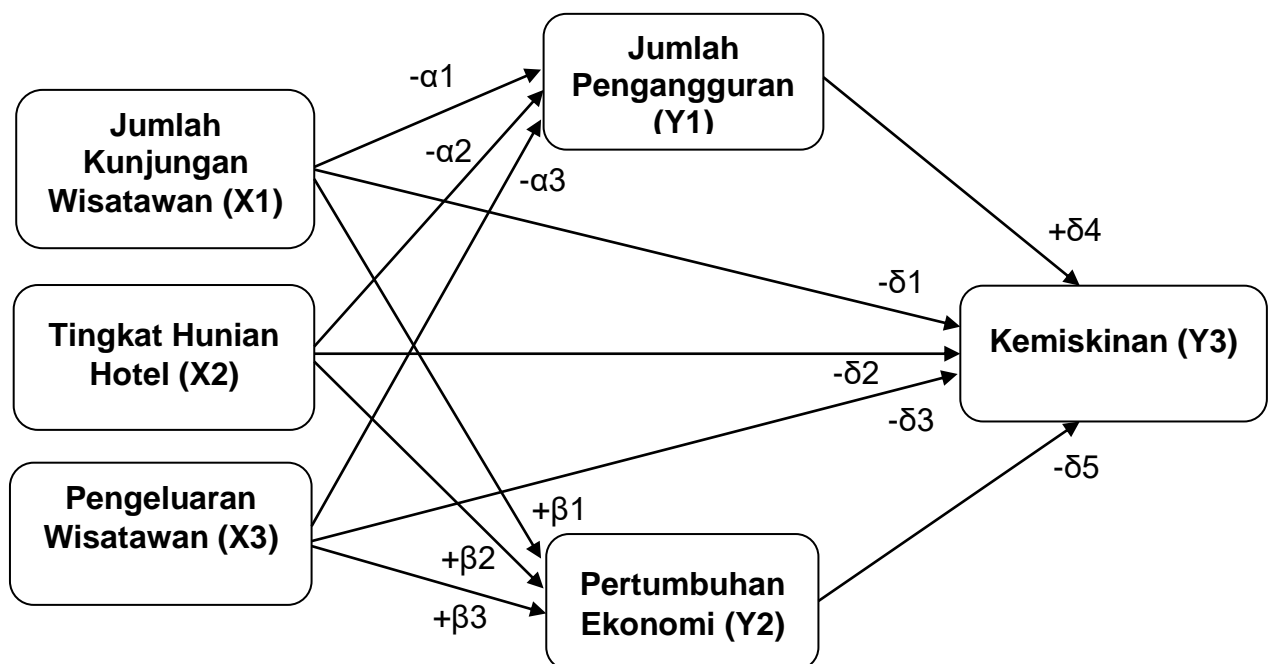
Jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan menjadi pemicu terbukanya kesempatan kerja untuk pengangguran di daerah tujuan wisata. Kesempatan kerja tercipta bukan hanya diusaha perhotelan saja tetapi diusaha lainnya yang terkait dengan pariwisata. Ini terjadi karena adanya dampak pengganda (*multiflier effect*) pengembangan pariwisata. Penghasilan yang didapatkan oleh pengangguran yang berkesempatan bekerja karena terciptanya lapangan kerja di industri pariwisata digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup dapat terpenuhi maka penduduk miskin dapat berkurang.

Selama dilakukannya perjalanan wisata, wisatawan mengkonsumsi produk di daerah tujuan wisata yang berdampak pada peningkatan *output* produk. Jika peningkatan output terjadi dalam jangka

panjang, ekonomi di daerah tujuan wisata akan tumbuh. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1 unit akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,009 unit, dalam keadaan ceteris paribus (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Pengaruh industri pariwisata terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dilihat dari variabel jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pengeluaran wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali rata-rata mengalami peningkatan 9% selama dua puluh tahun terakhir (2000-2019). Akomodasi yang ditawarkan berupa hotel sebagai tempat tinggal sementara wisatawan. Bali menjadi daerah penyedia hotel berbintang terbanyak di Indonesia dengan jumlah 507 hotel berbintang. Pengeluaran wisatawan mancanegara rata-rata US\$ 122 perhari perorang selama dua puluh tahun terakhir.

Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian



Pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan terhadap jumlah pengangguran ditunjukkan oleh hasil penelitian Lillah dan Pratomo (2018); Warmadewi dan Suardhika (2016); Fikri (2015); Sifwaina, dkk (2014). Pengaruh langsung tingkat hunian hotel terhadap jumlah pengangguran ditunjukkan oleh hasil penelitian Fikri (2015). Sedangkan pengaruh langsung pengeluaran wisatawan terhadap jumlah pengangguran ditunjukkan oleh hasil penelitian Edy dan Devi (2014).

Pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Amnar, dkk (2017); Rahmawati (2018); Jesica, dkk (2014); Riri, dkk (2014); Lanny, dkk (2019); Alwi, dkk (2019); Yakup (2019); Mutis, Daniel (2011); bertentangan dengan hasil Fitriana (2015); Windayani dan Budhi (2017). Pengaruh langsung tingkat hunian hotel terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh hasil penelitian Amnar, dkk (2017); Croes dan Vanegas (2008); Karim et. al. (2012); Patera dan Suardana (2015); bertentangan dengan hasil penelitian Riri, dkk (2014); Windayani dan Budhi (2017). Sedangkan pengaruh langsung pengeluaran wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh hasil penelitian Windayani dan Budhi (2017); Archer (2000).

Pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Bertinadiya (2019); Elitza (2017); Marpaung (2002); Croes dan Vanegas (2008); Patera dan Suardana (2015); Darmawan dan Yunanto (2016); Mahadevana dan Suardi (2017); Llorca-Rodriguez, et. Al., (2018); bertentangan dengan hasil penelitian Roy, Hiranmoy (2010); Rakotondramaro dan Louisa

(2016). Pengaruh langsung tingkat hunian hotel terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Bertinadiya (2019). Sedangkan pengaruh langsung pengeluaran wisatawan terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Patera dan Suardana (2015); bertentangan dengan hasil penelitian Azalia (2019).

Pengaruh tidak langsung jumlah kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Darmawan dan Yunanto (2016); Elitza (2017); Bryden (1973); Patera dan Suardana (2015); Roy, Hiranmoy (2010); Nugraha dan Dewi (2020); bertentangan dengan hasil penelitian Bertinadiya (2019); Rakotondramaro dan Louisa (2016). Pengaruh tidak langsung tingkat hunian hotel terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Jonathan dan Jojoh (2007); bertentangan dengan hasil penelitian Urbanus dan Febianti (2017); Mbaiwa (2005). Sedangkan pengaruh tidak langsung pengeluaran wisatawan terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian Croes dan Vanegas (2008); Patera dan Suardana (2015).

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada masalah pokok, tinjauan teori, dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian yang diuji adalah:

1. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif secara langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

2. Tingkat hunian hotel berpengaruh negatif secara langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
3. Pengeluaran wisatawan berpengaruh negatif secara langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan melalui jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.